

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi memberikan kemudahan serta mengubah cara berinteraksi serta dinamika masyarakat. Teknologi memberi kemudahan sebagai ilmu terutama internet dan media sosial sarana komunikasi pada masa sekarang. Dalam arus globalisasi perubahan sosial semakin mudah untuk dipahami mulai dari perubahan nilai budaya dan perubahan perilaku manusia.

Mudahnya akses media sosial masa sekarang memberikan gambaran bahwa ada kecenderungan untuk melakukan perubahan tanpa sadar. Banyaknya aplikasi yang gampang untuk diakses membuat lahirnya rasa tidak puas dan selalu mengikuti perkembangan zaman dalam kehidupan terlebih *era society 5.0* media sosial digemari dan menjadi pilihan banyak orang untuk memenuhi informasi, hiburan, pekerjaan dan lainnya. Contoh aplikasi yang digemari masa sekarang ini yaitu tik-tok. Aplikasi satu ini hampir semua orang menyukainya serta mengaksesnya di mana Indonesia menjadi No. 2 terbanyak di dunia yang mengaksesnya.¹

fenomena pergeseran nilai dan norma adat terlihat nyata pada generasi muda termasuk di *Nagari Aia Angek*. Perempuan Minangkabau merupakan salah satu pelaku utama yang berperan dalam sebuah kebudayaan dan adat.

¹ Rizaty, M. A. (2023, December 12). Data Jumlah Pengguna TikTok di Indonesia hingga Oktober 2023. Data Indonesia: Data Indonesia for Better Decision. Valid, Accurate, Relevant. <https://dataindonesia.id/ekonomi-digital/detail/data-jumlah-pengguna-tiktok-di-indonesia-hingga-oktober-2023>.

Nampaknya perubahan dalam perempuan Minangkabau *Nagari Aia Angek*, misalnya, cara berpakaian yang bergeser dari cerminan nilai kesopanan.

kebiasaan berbicara tanpa memperhatikan adat sopan santun sebagai seorang perempuan yaitu dengan lemah lembut dan tegas. Banyak faktor mempengaruhi perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Masyarakat *Nagari Aia Angek* mengeluh-elukan generasi muda saat ini sulit memahami aturan adat, termasuk sumbang *duo baleh* yang menjadi pedoman penting bagi perempuan Minangkabau.² Sumbang *duo baleh* bagian *local wisdom* (kearifan lokal) banyak sumber menjelaskan seperti *tambo*, buku-buku, jurnal dan sebagainya. Dalam *tambo* menyebut kata sumbang sebagai ketidaksesuaian dengan sopan.³

sumbang dalam artian sempit ialah janggal, perempuan Minangkabau melakukan perbuatan sumbang atau tidak sesuai pada tempatnya akan mendapat perhatian dari masyarakat khususnya perempuan. Aturan sehari-hari yang terdapat dalam sumbang *duo baleh* meliputi bagaimana cara duduk (sumbang *duduk*), cara bicara (sumbang *kato*) cara berpakaian (sumbang *pakai*), cara berjalan, melihat, hingga cara bergaul (sumbang *kurenah*).⁴ sumbang *duo baleh* menekankan kepada kelayakan dan kesantunan dalam

² Asril, (ketua KAN) *Wawancara*, Jorong Koto Nan Gadang, *Nagari Aia Angek*, 2025.

³ Ahmad.Dt Batuah, *Tambo Minangkabau*, Edisi Peny. (Matraman, Jakarta: Balai Pustaka, 1956), website:<http://www.balaipustaka.co.id>.

⁴ Fuji Astuti, "Esensi Nilai-Nilai Sumbang Duo Baleh Dalam Tari Perempuan Minangkabau," *Garak Jo Garik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni* 53, no. 9 (2013): 82–102.

segala aspek kehidupan perempuan yang mencerminkan karakter feminin dan ideal.⁵

Fakta sosial masa sekarang, mengukur kelayakan sumbang *duo baleh* karena ada anggapan peran lembaga masyarakat tidak begitu terasa. Sesuai dengan hasil wawancara ketua Kerapatan Adat (KAN) Nagari Aia Angek, menuturkan bahwa, “Niniak mamak masa sekarang hanya paham dalam bidang tertentu sesuai dengan gelar yang diperolehnya, tetapi ketika sudah bersangkutan dengan aturan adat lainnya, banyak hal yang tidak diketahui.”⁶ Ini merupakan satu efek yang terjadi karena adanya pengaruh modernisasi.⁷

Soerjono Soekanto dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Sebuah Pengantar, manusia dan kebudayaan merupakan dwitunggal tidak bisa dipisahkan, berarti jika budaya baru masuk dan berinteraksi kemudian dirasa cocok budaya lama akan ditinggalkan.⁸ Selain itu, Bundo kanduang saat ini kurang dalam menghayati sumbang *duo baleh*. Berdasarkan hasil observasi penerapan sumbang *duo baleh* pada kehidupan modern saat ini dianggap kurang, ditemukan perempuan berumur 17-38 banyak abai dan tidak tahu tentang sumbang *duo baleh*. Alasannya orang tua masa sekarang hanya perlu tahu kebutuhan dan sekolah anak aman dan tercukupi sehingga nilai prioritas berbeda, tambah sosialisasi niniak mamak dan petinggi adat kurang.

⁵ Yetty Morelent et al., “Pembentukan Karakter Dan Implementasi Budaya Perempuan Minang Melalui Aturan Sumbang Duo Baleh Di Sekolah Menengah Sumatera Barat,” *JSHP : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 6, no. 1 (2021): 41–49.

⁶ Asril, (Anggota KAN), *Wawancara*, Jorong Koto Nan Gadang Nagari Aia Angek, 31 Desember 2024.

⁷ Febri Angraini, “Gaya Hidup Modern Perempuan Minangkabau Awal Abad Ke-20,” *Perada* 4, no. 1 (2021): 386.

⁸ Dwi Asrini, *Sosiologi Suatu Pengantar Oleh Soejarno Soekanto*, 2017.

Seiring dengan perkembangan zaman membuka jalan akses budaya luar untuk menggerus nilai-nilai luhur. Dijumpai perempuan muda *Nagari Aia Angek* yang sudah tidak memahami aturan adat, dalam bertingkah laku, serta pengaruh cara penggunaan media sosial yang cenderung berlebihan. Ini berdampak pada perubahan perilaku yang tidak sesuai dengan konsep idealnya perempuan Minangkabau. Urgensi dari penelitian ini yaitu untuk memahami bahwa budaya lokal sangat membantu membentuk identitas sebenarnya hingga mampu beradaptasi serta mengidentifikasi adanya perubahan sosial budaya. Berdasarkan dari pengamatan penulis tertarik untuk meneliti **“Penerapan Sumbang Duo Baleh Bagi Perempuan Minangkabau Generasi Milenial Hingga Generasi Z di *Nagari Aia Angek*”**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi permasalahan utama dalam penelitian ini adalah “Penerapan Sumbang *duo baleh* Bagi Perempuan Minangkabau Generasi Milenial Hingga Generasi Z di *Nagari Aia Angek*.” Masalah utama ini dirumuskan dalam suatu pertanyaan yaitu bagaimana perubahan perempuan Minangkabau Generasi Milenial Hingga Generasi Z Di *Nagari Aia Angek* untuk lebih rinci masalah ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian yaitu.

- a. Sumbang *duo baleh* dalam Kebudayaan Minangkabau dan Pemahaman Masyarakat *Nagari Aia Angek*
- b. Proses Pemudarannya Lima sumbang dari Sumbang *duo baleh* bagi Perempuan di *Nagari Aia Angek*.

- c. Pewarisan Nilai Pada Sumbang *duo baleh* untuk masyarakat *Nagari* Aia Angek

2. Batasan Masalah

a. Batasan Spasial

Penelitian yang penulis teliti berlokasi di *Nagari* Aia Angek, yang merupakan bagian dari Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. *Nagari* ini dipilih karena merupakan bagian dari Luhak Nan Tuo. Daerah yang secara historis memiliki budaya pusat Minangkabau, sehingga membuat penulis yakin untuk menjadikan tempat penelitian yang relevan untuk melihat penerapan sumbang *duo baleh* dalam konteks perempuan generasi milenial hingga generasi z di era modern.

b. Batasan Temporal

Batasan Temporal adalah kala waktu yang penulis ambil sebagai awal penelitian dalam permasalahan ini yaitu tahun 2007 globalisasi dan modernisasi Indonesia, semua wilayah mulai mengalami perubahan termasuk Minangkabau khususnya *Nagari* Aia Angek juga tidak luput dari perubahan, banyaknya budaya dan teknologi masuk secara berbondong-bondong seperti lahirnya *smartphone* dengan fitur *touchscreen* (layar sentuh). Tahun 2023 digunakan untuk mengamati batas pergeseran nilai-nilai adat sumbang *duo baleh* akibat dari globalisasi dan modernisasi di tengah masyarakat sekarang. Penulis juga sudah sejak tahun 2015 mengamati perubahan dan fenomena terkait perempuan *Nagari* Aia angek.

c. Batasan Tematis

Batasan tematis adalah tema pembahasan pada masalah yang diteliti dengan tujuan agar tidak melebarnya pembahasan maka penulis membatasi masalah yang di fokuskan pada penerapan sumbang *duo baleh* bagi perempuan Minangkabau generasi Milenial hingga generasi Z di *Nagari* Aia Angek. penelitian ini melihat bagaimana sumbang *duo baleh* sepanjang sejarah baik dalam ruang masyarakat Minangkabau atau lokal. Ruang lingkup penulisan membahas praktik adat diteruskan atau terjadi perubahan dalam penerapan nilai sumbang *duo baleh* yang merupakan norma sosial dan bagian dari adat. Penelitian ini bagian dari sejarah sosial.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setelah adanya latar belakang dan rumusan masalah terkait “penerapan sumbang *duo baleh* bagi perempuan generasi milenial hingga z di *Nagari* Aia Angek” Tujuan Penelitian ini adalah :

- a. Untuk menjelaskan sumbang *duo baleh* dalam kebudayaan Minangkabau dan mengidentifikasi pemahaman sumbang *duo baleh* di *Nagari* Aia Angek
- b. Untuk menjelaskan proses mudarnya lima sumbang dari sumbang *duo baleh* di *Nagari* Aia Angek.
- c. Untuk menjelaskan proses pewarisan nilai sumbang *duo baleh* terhadap generasi selanjutnya di *Nagari* Aia Angek

2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara akademis: sebagai referensi bagi mahasiswa Uin Imam Bonjol yang akan mengambil kajian sosial terkhususnya perempuan Minangkabau dengan fokus kajiannya mengenai *sumbang duo baleh*
2. Manfaat secara praktisnya: penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan informasi kepada masyarakat mengenai *sumbang duo baleh* dan penerapan yang sudah mulai terlupakan terkhusus jika melihat perilaku perempuan Minangkabau sekarang.

D. Penjelasan Judul

Agar mudah dalam memahami dan tidak terjadi kesalahan dalam penelitian ini maka perlu penjelasan terkait judul “*Penerapan sumbang duo baleh Bagi Perempuan Minangkabau Generasi Milenial Hingga Generasi Z Di Nagari Aia Angek*”

Pertama, *sumbang duo baleh* merujuk kepada pedoman perilaku perempuan Minangkabau.⁹ Apabila bila dilakukan akan mendapat teguran. Aturan *sumbang duo baleh* di setiap daerah berbeda-beda.

Kedua, *Nagari Aia Angek* merupakan sebuah perkampungan yang terletak di Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat, merupakan objek penelitian yang sedang diteliti.

Ketiga, Generasi Milienial dan Generasi Z adalah orang-orang yang lahir tahun 1986 sampai dengan 2012 yang sekarang hidup di era 5.0¹⁰ Berumur

⁹ Nancy Sofiani, Azmi Fitrisia, and Ofianto, “Filsafat Ilmu Terhadap Sumbang 12 (DUO BALEH) Terkhusus Pada Sumbang Kato, Sumbang *Pakai*, Sumbang *Bagaua* Dalam Kehidupan Generasi Milenial Di Minangkabau,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022).

¹⁰ “Generasi,” *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia* (2016): 10–23.

kurang lebih berumur 12 sampai 44 tahun. Umur yang peneliti ambil dalam penulisan ini yang dewasa secara umur dan sosial berkisaran 17-38 tahun.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam hal ini telah dilakukan tinjauan literatur terkait sebagai bahan acuan yang relevan yang terlebih dahulu telah diteliti oleh para akademisi dan menghasilkan *output* dalam bentuk buku-buku-artikel ilmiah, laporan penelitian dan lain di antaranya.

Pertama dalam artikel Erianjoni dengan judul Pergeseran Citra Wanita Minangkabau: dari konsep idealis ke realitas. Melihat ada dua gambaran tokoh perempuan Minangkabau yang memiliki citra sebagai perempuan Minangkabau yaitu *bundo kanduang* dan *Siti Nurbaya* yang digambarkan sebagai sosok figur di tengah masyarakat.¹¹ *Kedua* skripsi yang ditulis oleh Eki Saputra yang berjudul *Woman of Minangkabau* tahun 2020. Bisa disimpulkan perempuan Minangkabau memiliki keistimewaan tersendiri mendapat gelar sebagai” *bundo kanduang*” dan juga tempat suri teladan di rumah gadang di dalam ranah sentral.¹²

Ketiga artikel dari Sri Andika Putri (2017) “*Citra wanita Minangkabau dalam petuah adat*” mengulas pesan seorang ayah dalam mendidik dan mengajarkan perempuan di Minangkabau dalam bersikap, ajaran tingkah laku, budi pekerti dan sopan santun. Dimulai dari perempuan berumur 15 tahun

¹¹ Erianjoni Erianjoni, “Pergeseran Citra Wanita Minangkabau: Dari Konsepsi Ideal-Tradisional Ke Realitas,” *Kafa`ah: Journal of Gender Studies* 1, no. 2 (2011): 225.

¹² Wahyudi Rahmat and Maryelliwati, *Minangkabau: (Adat, Bahasa, Sastra Dan Bentuk Penerapan), A Psicanalise Dos Contos de Fadas. Tradução Arlene Caetano*, Edisi revi. (Padang, 2019).

diingatkan agar bisa menjaga diri keluarga dan kerabatnya.¹³ Keempat artikel Erizal Gani “sumbang duo baleh Education-Valued Expression for Minangkabau Women” mengulas perempuan Minangkabau hanya didik dengan ekspresi tradisi lisan yang berisi mengenai sikap dan perilaku yaitu sumbang duo baleh yang mendidik agar menjauhi perbuatan yang janggal.¹⁴

Kelima artikel yang ditulis yang berjudul “perempuan Minangkabau dari konsep Ideal-Tradisional, Modernisasi sampai kehilangan identitasnya” penelitian ini mengulas bahwasanya perempuan Minangkabau itu idealnya tahu akan basa-basi, sopan santun, dan tahu akan tata bergaul.¹⁵ Keenam jurnal yang ditulis oleh Ninawati Syahrul berjudul “Citra perempuan dalam kaba anggun nan tunggal karya ambas mahkota” penelitian ini mengulas umum perempuan mempunyai kepribadian yang baik sebagai tokoh perempuan yang diidealkan. Perempuan merupakan tiang kokoh bagi rumah tangga dan masyarakat berfungsi memberikan arahan dan pengaruh bagi generasi muda¹⁶

Ketujuh jurnal yang ditulis oleh Trisna Helda yang berjudul “Harga diri perempuan Minangkabau dalam novel di bawah lindungan Ka’bah karya Buya Hamka.” Penelitian ini menjelaskan harga diri perempuan Minangkabau terletak pada perilaku dan tokoh perempuan di antaranya Zainab, Mak Asiah. Harga diri perempuan tercermin dari cara menjaga martabat dan sifat

¹³ M. Brenzinger, “Language Maintenance and Shift,” *Encyclopedia of Language & Linguistics* (Master Program In Lingyistiic, Diponegoro University, 2006).

¹⁴ Erizal Gani, “Sumbang Duo Baleh : Education-Valued Expression for Minangkabau Women” 485, no. Icile (2020): 142–146.

¹⁵ Yesi Hermawati, “Kedudukan Wanita Dalam Budaya Minangkabau: Suatu Analisis Berdasarkan Tambo Adat Minangkabau,” *BINTANG surabaya*, no. September 2015 (2015): 153–157.

¹⁶ Ninawati Syahrul, “Citra Perempuan Dalam Kaba Anggun Nan Tunggal Karya Amba Mahkota,” *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 2017.

kepemimpinan yang menjadi teladan bagi masyarakat.¹⁷ Kedelapan jurnal yang dibuat oleh dengan judul "Tokoh perempuan dalam novel tenggelamnya kapal *Van Der Wijck*" menjelaskan tentang sumbang *duo baleh* yang tidak mencerminkan sikap perempuan Minangkabau dalam bertutur kata dan berpakaian penelitian ini menyoroti bagaimana cara Hayati sebagai seorang perempuan Minangkabau yang tidak memunculkan sumbang *duo baleh* dalam novel.¹⁸ Penulis menemukan penelitian terdahulu yang membahas sumbang *duo baleh* di tulis Sofiani membahas relevansi sumbang duduk, sumbang bergaul dan sumbang kata pada generasi Milenial Minangkabau tetapi penulis tidak menemukan penelitian secara spesifik yang membahas tentang sumbang *duo baleh* di Nagari Aia Angek.¹⁹

F. Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan maksud untuk memahami dan menganalisis perubahan nilai-nilai budaya melalui pendekatan historis yang sistematis adapun langkah-langkah yang digunakan di antara lain.²⁰

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Pada tahapan awal penelitian peneliti memulai langkah untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Sumber utama dalam mendapatkan informasi terkait tentang topik ini melalui wawancara dengan masyarakat

¹⁷ Helda trisna, "Harga Diri Perempuan Minangkabau Dalam Novel Di Bawah Lindungan Kabah," *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 2 (2016): 52–60.

¹⁸ Siti Hajjar Turmudzi and Hasnul Fikri, "Sumbang Duo Baleh Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka," no. 1 (2019): 2–5.

¹⁹ Nancy Sofiani, Azmi Fitrisia, and Ofianto, "Filsafat Ilmu Terhadap Sumbang 12 (DUO BALEH) Terkhusus Pada Sumbang Kato, Sumbang Pakai, Sumbang Bagaua Dalam Kehidupan Generasi Milenial Di Minangkabau," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022).

²⁰ Shamad, Irhash A. *Ilmu Sejarah: Perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian*. 2003.

Nagari Aia Angek. Sumber-sumber yang dikumpulkan ada dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer memberikan keterangan dan kesaksian yang sedang diteliti di mana sumber primer diperoleh dari melakukan studi lapangan berupa wawancara tokoh masyarakat seperti (datuak, niniak mamak, bundo kanduang masyarakat, alim ulama) dan kepada generasi milenial serta z di *Nagari Aia Angek*. Observasi ialah mengamati perilaku sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Foto yang penulis ambil menggambarkan gaya perilaku masyarakat *Nagari Aia Angek* dalam penerapan *sumbang duo baleh* dari setiap masa. Sumber tertulis peneliti mendapatkan dari tambo adat, selanjutnya penulis untuk sumber sekunder penulis menggunakan buku *sumbang duo baleh* dan buku yang berkaitan dengan *sumbang duo baleh* serta jurnal pendukung.

a. Sumber lisan (wawancara)

Sumber lisan atau tradisi lisan kesaksian yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Cakupan dari kesaksian lisan ini berupa ingatan pribadi yang di dalamnya terdapat pengetahuan umum tentang sejarah dan sastra lisan. Informasi yang berasal dari orang lain disebut tradisi lisan, aspek dalam tradisi lisan mengandung nilai-nilai budaya dan moralitas.²¹ Peneliti memilih beberapa tokoh untuk dilakukan wawancara sebagai langkah pertama dalam pengumpulan data, yaitu Ketua KAN *Nagari Aia Angek*, Jorong Koto Nan Gadang tahun yaitu bapak Asril atau

²¹ Erna Ambar Wati, "Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah," *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah* 2, no. 1 (2023): 52–59.

lebih akrab dipanggil dengan *Angku*. Alasan peneliti memilih *Angku* karena pemahaman lebih akan adat istiadat, serta dijadikan sebagai tempat konsultasi masyarakat juga mewawancarai, ibu Ermida, Kanimar, Fatimah, Yurnelis, Yusni, bu Vivi, bapak Sarun Bapak Nudin, bapak Dasril, Ibu Suarti, Ermiwati, Nurina, Atiak.

b. Observasi

Observasi merupakan langkah paling efektif dalam melengkapi instrumen. Peneliti harus jeli dalam mengamati, kejadian gerak atau proses.²² Peneliti mengikuti langsung observasi di *Nagari Aia Angek* untuk mengamati objek yang peneliti teliti. Dalam langkah observasi peneliti mengikuti interaksi dengan masyarakat khususnya perempuan *Nagari Aia Angek* dari setiap masa, mengingat sumbang *duo baleh* bagian dari sejarah sosial.

c. *Review literatur* (tinjauan pustaka)

Merupakan kegiatan untuk mengkaji literatur yang telah dipublikasi oleh akademisi atau peneliti sebelumnya terkait dengan topik yang sedang kita teliti. tinjauan pustaka termasuk aspek pendukung dalam mengumpulkan data di luar data primer. Tinjauan pustaka bukan hanya sekedar laporan yang dimuat tetapi lebih dari itu di mana dalam tinjauan pustaka memaparkan tema, identifikasi tren, dan teori-teori yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Tinjauan pustaka memberikan ketegasan dalam dan ciri khas dalam penelitian yang dikerjakan.²³

²² V. Wiratna Sujarweni, "Metodologi Penelitian," *PT. Rineka Cipta, Cet.XII)an Praktek, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, Cet.XII) (2014): 107.*

²³ Titien Diah Soelistyarini, "Soelistyarini, T. D. (2013). Pedoman Penyusunan Tinjauan Pustaka Dalam Penelitian Dan Penulisan Ilmiah. Universitas Airlangga, 1-6." (n.d.): 1-6.

Tinjauan pustaka yang peneliti gunakan berupa buku-buku tentang sumbang *duo baleh* dan tulisan lainnya yang berkaitan langsung dengan kajian penelitian yang dikutip dari referensi buku, jurnal, artikel, karya ilmiah yang terbit maupun yang tidak bisa terbit. Pada tahapan pengumpulan data ini adalah langkah penting untuk mempresentasikan peristiwa sejarah melalui sumber-sumber yang akurat.²⁴

2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan proses mengkritisi menguji sumber data hasil temuan, benarkah sumber yang ditemukan otensitas dan kredibilitasnya. Kritik sumber dibagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal.²⁵

a. Kritik eksternal (Luar)

Kritik eksternal ini merupakan usaha mendapatkan otensitas sumber dengan melakukan penelitian fisik, asal usul dan identitas dari sumber itu sendiri kritik eksternal ini mengarah pada pengujian terhadap suatu sumber dalam menentukan sumber apa saja yang bisa di jadikan sumber penulisan serta siapa saja orang yang pas untuk diwawancarai di saat mengumpulkan sumber telah dilakukan. Kegunaannya untuk mengkritik kebenaran dan kefasihan dari sumber yang didapat, setelah itu baru diketahui mana sumber yang masuk ke dalam fakta keras dan

²⁴ Aditia Muara Padiatra, "Sejarah Peradaban Islam Masa Nabi Hingga Saat Ini" (2018): 42.

²⁵ Een Herdiani, "Metode Sejarah Dalam Penelitian Tari," *Jurnal Seni Makalangan* 3, no. 2 (2016): 33–45.

fakta lunak.²⁶ Kritik eksternal yang penulis lakukan terhadap narasumber yaitu memastikan bahwa narasumber tersebut memang sesuai ada pada masa yang disebutkan, kemudian penulis juga melihat dari latar belakang pendidikan, profesi, keahlian atau dari wilayahnya. Ermida 67 tahun ia adalah sebagai Tuo Kampuang *Nagari* Aia Angek Jorong Kayu Tanduak. Kanimar 61 tahun ia adalah Anggota *bundo kanduang* Jorong Koto Nan Gadang. Nudin 71 tahun ia adalah Tokoh Agama Jorong Koto Nan Gadang. Yurnelis 51 tahun ia adalah masyarakat Budiar 65 tahun ia adalah (tuo kampuang) Jorong Koto Nan Gadang Vivi 42 tahun ia adalah seorang guru SMP. Sarun 69 tahun ia adalah masyarakat Jorong Kayu Tanduak. Yusni 56 tahun seorang bundo kanduang. Fatimah 69 tahun ia adalah bundo kanduang. Secara umum alasan peneliti memilih narasumber di atas karena beberapa faktor di antara mereka yaitu perangkat adat *Nagari* dan orang yang dianggap cukup mengetahui tentang sumbang *duo baleh*. beberapa informasi tidak di ambil dari narasumber seperti ibu Ermawati 67 tahun ia adalah tuo kampuang. ibu Suarti 70 tahun ia adalah tuo kampuang. ibu Nurina 72 tahun ia adalah dan bapak dasril 71 tahun ia adalah penganti *datuak dan* atiak 89 tahun tuo kampuang. informasi yang diberikan tidak akurat karena semasa muda di antara narasumber yang dari kecil hingga dewasa pergi merantau, selanjutnya karena faktor usia.

b. Kritik internal (Dalam)

²⁶ A B D Rahman Hamid, Kata Pengantar, and L Edward, *SEJARAH* (Yogyakarta: penerbit ombak: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam terbitan(KDT) Pengantar Ilmu Sjearah., 2011).

Kritik ini lebih mengacu pada kredibilitas sumber. Penulis melakukan kritikan terhadap informasi itu sendiri diakui keaslian atau bukan dengan menguji sumber baik tulisan, lisan maupun benda. Dalam melakukan kritik internal penulis memperhatikan pernyataan yang diberikan sebagai sumber informasi dari narasumber, jika informasi yang diberikan oleh narasumber didukung oleh lebih dari orang yang hidup sezaman ketika itu, bila informasi yang didapat berbeda peneliti akan menyampaikan perbedaan tersebut diiringi dengan data serta alasannya.

3. Sintesis

Sintesis adalah hasil terbaru mengenai rangkuman dari berbagai sumber yang dijadikan sebagai rujukan, yang mana rangkuman tersebut bisa membuat-fakta-fakta terkait secara logis dan tersusun dalam satu kesatuan sehingga bisa membentuk kerangka cerita yang utuh.²⁷ Terkait mengenai penulisan fakta-fakta tersusun menjadi satu kesatuan hingga membentuk sebuah kerangka cerita sejarah dengan membedakan fakta (fakta eksternal) dan bisa menghubungkan dengan fakta (fakta internal) berdasarkan sisi logis dan objektif.²⁸ Fakta-fakta yang sudah di proses dalam kritik sumber maka fakta-fakta tersebut dijelaskan dalam bentuk rangkaian kata-kata sesuai dengan topik sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh untuk merangkai sebuah cerita sejarah.

4. Historiografi.

²⁷ *Ibid*, Hal. 91

²⁸ Wasino and Endah Sri Hartatik, "Metode Penelitian Sejarah (Dari Riset Hingga Penelusuran," *Seri Publikasi Pembelajaran* (2018): 11.

Historiografi merupakan proses menyampaikan temuan dari penelitian dengan bukti-bukti sejarah berupa wawancara, observasi, kritik sumber pada bagian ini menyajikan latar belakang, kronologi terjadi peristiwa, analisis sebab akibat, serta uraian mendalam mengenai hasil penelitian, dampak serta terakhir kesimpulan. Sehingga demikian hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru yang bermakna kepada pembaca tentang topik terkait, berdasarkan fakta dan konsisten atau sesuai dengan kenyataan.

G. Sistematika Penulisan

Dalam memudahkan penulisan karya Ilmiah ini, penulis mencoba membagi sistematika penulisan menjadi empat bab yaitu:

Bab I: Pendahuluan membahas tentang belakang masalah alasan peneliti mengangkat judul ini, selanjutnya rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka metode penelitian dan sistematika penelitian. BAB II: Pada bab ini peneliti membahas tentang kondisi suatu wilayah, Adapun pembahasan yaitu sejarah *Nagari*, letak geografis, struktur pemerintahan, kondisi keagamaan, kondisi sosial, kondisi budaya. BAB III: peneliti membahas bagaimana sumbang *duo baleh* dalam kehidupan masyarakat *Nagari* Aia Angek, selanjutnya bagaimana pemudaran sumbang *duo baleh* bagi perempuan *Nagari* Aia Angek dan cara mewariskan pengetahuan sumbang *duo baleh* untuk generasi *Nagari* Aia Angek. Bab IV: bagian penutup yang terdiri dari yaitu Kesimpulan, saran, daftar pustaka, serta lampiran-lampiran.